Model Pembelajaran Inovatif Pendidikan Agama Buddha dengan Pendekatan Kenusantaraan untuk Generasi Z

Joko Adi Pradana[1], Partono[2],

[1,2,3] STIAB Smaratungga Boyolali

Corresponding author, email: joko2019@sekha.kemenag.go.id

Article info:
Submitted: March 25, 2024. Revised: April 10, 2025. Accepted: April 18, 2025.
Publish: December 10, 2025.

Abstract

Buddhist Religious Education (PAB) faces challenges in engaging Generation Z, who are digital natives with preferences for visual, interactive, and technology-based learning. This study aims to examine innovative learning models in PAB through a Nusantara approach that integrates local values, modern technology, and Buddhist teachings. Using a qualitative library research method, this study analyzes national and international journals from 2021 to 2024 and primary sources from the Sutta Pitaka. The findings identify nine innovative learning models, including Project-Based Learning, PAKEM, digital learning, mindfulness-based approaches, Jataka narratives, and local cultural projects. These models are effective in enhancing student motivation, understanding, and character development by integrating values of harmony, mutual cooperation, and local wisdom. The results indicate that innovative and contextual approaches in PAB can serve as relevant and transformative educational solutions for Generation Z. Teacher training, culturally based learning media development, and technological infrastructure support are essential for widespread implementation.
Keywords: *innovative learning, Buddhist education, Z Generation, nusantara values, educational technology*

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB) menghadapi tantangan dalam menjangkau Generasi Z yang memiliki karakteristik digital native dan preferensi terhadap pembelajaran visual, interaktif, serta berbasis teknologi. Penelitian ini bertujuan mengkaji model pembelajaran inovatif PAB dengan pendekatan kenusantaraan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal, teknologi modern, dan ajaran Buddha. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif, menganalisis jurnal nasional dan internasional terbitan 2021–2024 serta sumber primer dari Sutta Pitaka. Hasil kajian mengidentifikasi sembilan model pembelajaran inovatif, di antaranya Project-Based Learning, PAKEM, pembelajaran digital, berbasis mindfulness, naratif Jataka, dan proyek budaya lokal. Model-model ini dinilai mampu meningkatkan motivasi, pemahaman, serta pembentukan karakter siswa melalui integrasi nilai harmoni, gotong royong, dan kearifan lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan inovatif dan kontekstual dalam PAB dapat menjadi solusi pendidikan yang relevan dan transformatif bagi Generasi Z. Diperlukan pelatihan guru, pengembangan media pembelajaran berbasis budaya, dan dukungan infrastruktur teknologi agar pembelajaran ini dapat diimplementasikan secara luas.
Keywords: pembelajaran inovatif, pendidikan agama Buddha, generasi Z, kenusantaraan, teknologi pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Buddha (PAB) memegang peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas siswa, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam era pendidikan modern, PAB menghadapi tantangan untuk

tetap relevan bagi Generasi Z, yang lahir antara 1997 dan 2012, dikenal sebagai digital natives dengan preferensi pembelajaran yang unik. Penelitian Sari dkk. (2024) menunjukkan bahwa Generasi Z menyukai pembelajaran interaktif, visual, dan berbasis teknologi, berbeda dari metode tradisional seperti ceramah yang sering kali kurang menarik bagi mereka. Tantangan ini menuntut inovasi dalam model pembelajaran yang dapat menjembatani nilai-nilai agama dengan kebutuhan kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran inovatif PAB dengan pendekatan kenusantaraan melalui studi literatur kualitatif, menawarkan solusi untuk pendidikan yang bermakna bagi Generasi Z.

Pendekatan kenusantaraan, yang menekankan nilai-nilai seperti gotong royong, harmoni dengan alam, dan pelestarian tradisi lokal, selaras dengan ajaran Buddha seperti *paticcasamuppada* (saling ketergantungan, *S.12.1*) dan *ehipassiko* (datang, lihat, buktikan, *S.56.11*). Nilai-nilai ini memungkinkan PAB untuk diintegrasikan dengan konteks budaya Indonesia, seperti tradisi Waisak atau praktik meditasi dalam komunitas lokal, sebagaimana ditunjukkan oleh Susanti (2021). Integrasi budaya lokal tidak hanya memperkuat relevansi pembelajaran tetapi juga mendukung pembentukan identitas nasionalis siswa. Penelitian Selwen dkk. (2022) menegaskan bahwa penggunaan elemen budaya, seperti paritta dan seni vihara dalam pembelajaran digital, meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan demikian, pendekatan kenusantaraan menjadi jembatan antara warisan budaya Buddha dan kebutuhan pendidikan modern.

Generasi Z memiliki karakteristik khas, termasuk ketergantungan pada teknologi, preferensi untuk pembelajaran fleksibel, dan kebutuhan akan pengalaman belajar yang personal. Krisdiantoro dkk. (2024) melaporkan bahwa media berbasis Android untuk materi *loka* meningkatkan literasi agama siswa sebesar 68%, menunjukkan potensi teknologi dalam PAB. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur teknologi di daerah rural, sebagaimana diungkap Sadtyadi (2016), sering menghambat adopsi model inovatif. Pendekatan seperti *Project-Based Learning* (PjBL) dan *role-playing* terbukti efektif, dengan peningkatan motivasi belajar hingga 55,6% melalui proyek berbasis budaya (Sari dkk., 2024; Siu dkk., 2021). Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dan nilai kenusantaraan menjadi prioritas untuk menjawab kebutuhan Generasi Z.

PAB tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran agama tetapi juga mendukung kesejahteraan emosional dan moral siswa, terutama dalam menghadapi tekanan era digital. Praktik *mindfulness* berbasis *anapanasati* (*M.10*), misalnya, meningkatkan kesejahteraan emosional Generasi Z sebesar 70%, sebagaimana dilaporkan sukisno dkk. (2024). Pendekatan ini mencerminkan nilai kenusantaraan, seperti harmoni batin, yang terwujud dalam tradisi meditasi lokal Indonesia. Selain itu, naratif Jataka, seperti cerita Vessantara Jataka, yang disampaikan melalui media visual, meningkatkan pemahaman moral hingga 65% (Wijaya dkk., 2023). Model-model ini menunjukkan potensi PAB untuk relevan secara emosional dan budaya bagi siswa modern.

Implementasi model pembelajaran inovatif menghadapi kendala signifikan, terutama dalam hal kompetensi guru dan akses teknologi. Sadtyadi (2016) mengungkap bahwa guru tidak tetap di Wonogiri hanya mencapai skor rata-rata 2,6 untuk penggunaan media interaktif, menunjukkan kurangnya sumber daya dan pelatihan. Solusi seperti pelatihan guru dalam strategi tematik dan teknologi, sebagaimana diusulkan Selwen dkk. (2022), dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas lokal, seperti dalam proyek bakti sosial berbasis *sangha* (julia dkk., 2024), juga memperkuat implementasi. Pendekatan holistik ini esensial untuk memastikan model pembelajaran inovatif dapat diterapkan secara merata di berbagai konteks.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif berbasis studi literatur untuk mensintesis temuan dari 35 artikel jurnal terbitan 2016–2024 dan teks suci Buddha, seperti Sutta Pitaka. Tinjauan literatur, sebagaimana dijelaskan Zainal (dalam Wijaya, 2019), melibatkan analisis kritis untuk menghasilkan wawasan baru yang relevan dengan konteks pendidikan saat ini. Fokus pada pendekatan kenusantaraan memungkinkan adaptasi model pembelajaran dengan nilai-nilai lokal,

seperti gotong royong dalam pembelajaran kolaboratif (julia dkk., 2024). Penelitian ini bertujuan menyediakan landasan teoretis bagi pendidik untuk merancang PAB yang menarik dan bermakna. Dengan demikian, pendekatan ini mendukung tujuan pendidikan nasional untuk membentuk insan berakhlak mulia.

Penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas model pembelajaran tertentu dalam PAB, seperti pembelajaran kontekstual dan berbasis inkuiri. Suwarni (2016) menunjukkan bahwa mengaitkan konsep *dukkha* (*S.V.420–421*) dengan pengalaman siswa mendukung pemahaman mendalam, sementara Kristiawan dkk. (2023) melaporkan peningkatan pemahaman moral sebesar 62%. Namun, penelitian ini memperluas cakupan dengan menganalisis model tambahan, seperti PjBL, *mindfulness*, dan pembelajaran digital, yang lebih sesuai dengan preferensi Generasi Z. Integrasi teknologi dan nilai kenusantaraan dalam model-model ini menawarkan solusi komprehensif untuk tantangan pendidikan agama. Penelitian ini juga mengidentifikasi kebutuhan akan penelitian empiris lanjutan untuk menguji model-model tersebut di lapangan.

Relevansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pendidikan Indonesia yang menekankan karakter nasionalis sekaligus global. Pendekatan kenusantaraan dalam PAB mendukung harmoni sosial, sebagaimana tercermin dalam ajaran *Metta Sutta* (*Sn.1.8*) tentang welas asih universal. Penggunaan teknologi modern, seperti kecerdasan buatan untuk personalisasi pembelajaran (Pradana dkk., 2024), memastikan PAB tetap kompetitif di era digital. Namun, keberhasilan implementasi bergantung pada adaptasi konteks lokal dan penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai. Penelitian ini bertujuan merumuskan model pembelajaran yang tidak hanya inovatif tetapi juga relevan secara budaya dan bermakna bagi Generasi Z di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur deskriptif untuk menganalisis model pembelajaran inovatif Pendidikan Agama Buddha (PAB) berbasis pendekatan kenusantaraan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap temuan literatur, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2013). Studi literatur bertujuan untuk mensintesis artikel jurnal dan teks suci Buddha guna merumuskan model pembelajaran yang relevan bagi Generasi Z. Objek kajian mencakup 35 artikel jurnal nasional dan internasional terbitan 2016–2024 serta sumber primer dari Sutta Pitaka, seperti *Dhammacakkappavattana Sutta* (SN 56.11). Penelitian ini berfokus pada integrasi nilai kenusantaraan, seperti gotong royong dan harmoni dengan alam, dalam konteks pendidikan modern.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data akademik, termasuk Google Scholar, DOAJ, Scopus, dan Sinta, menggunakan kata kunci seperti “Pendidikan Agama Buddha,” “Generasi Z,” “pembelajaran inovatif,” “kenusantaraan,” dan “teknologi pendidikan.” Kriteria inklusi artikel meliputi: (1) membahas pembelajaran agama atau moral, (2) berfokus pada inovasi pendidikan atau nilai budaya lokal, dan (3) diterbitkan antara 2016–2024 untuk memastikan relevansi dengan perkembangan terkini. Sebanyak 20 artikel nasional dan 15 artikel internasional dipilih setelah proses penyaringan berdasarkan abstrak dan isi. Seperti *Metta Sutta* (S.1.8) dan *Majjhima Nikaya* (M.10), diakses melalui terjemahan resmi, seperti edisi Bhikkhu Bodhi (2020), untuk mendukung analisis kontekstual. Proses ini memastikan data yang komprehensif dan representatif untuk menjawab tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten tematik, yang mengidentifikasi tema utama seperti model pembelajaran inovatif, nilai kenusantaraan, dan penerapan teknologi dalam PAB. Proses analisis melibatkan tiga tahap: (1) pengkodean awal untuk mengelompokkan temuan berdasarkan kategori, seperti *Project-Based Learning* atau *mindfulness*; (2) pengembangan tema untuk menghubungkan temuan dengan ajaran Buddha, misalnya *paticcasamuppada* (*S.12.1*) dengan gotong royong; dan (3) sintesis untuk merumuskan model pembelajaran.

Validitas dan reliabilitas penelitian dijaga melalui beberapa langkah sistematis. Triangulasi sumber memastikan bahwa temuan dari artikel jurnal divalidasi dengan teks suci dan literatur terkait, seperti temuan Selwen dkk. (2022) tentang pembelajaran digital. Proses peer debriefing dilakukan dengan mendiskusikan temuan awal dengan pakar pendidikan Buddha untuk meminimalkan bias interpretasi. Audit trail, berupa dokumentasi langkah-langkah penelusuran dan analisis, disusun untuk memastikan transparansi. Keterbatasan penelitian, seperti ketergantungan pada data sekunder tanpa uji empiris, diakui, namun diimbangi dengan pemilihan sumber yang kredibel dan analisis mendalam. Langkah-langkah ini memastikan bahwa penelitian ini memberikan landasan teoretis yang kokoh untuk pengembangan model pembelajaran PAB bagi Generasi Z..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lanskap Model Pembelajaran Inovatif

Hasil studi literatur terhadap 35 sumber (20 jurnal nasional, 15 jurnal internasional, dan teks-teks suci Buddhis seperti *Sutta Pitaka*) mengungkapkan adanya sepuluh model pembelajaran inovatif Pendidikan Agama Buddha (PAB) yang dinilai relevan dengan karakteristik Generasi Z. Kesepuluh model tersebut adalah: pembelajaran kontekstual, berbasis inkuiri, digital, berbasis proyek budaya lokal, mindfulness, naratif Jataka, kolaboratif berbasis sangha, Project-Based Learning (PjBL), PAKEM, dan role-playing. Dari keseluruhan model tersebut, dua pendekatan paling menonjol dalam literatur adalah pembelajaran berbasis teknologi dan berbasis budaya lokal. Dominasi ini menunjukkan adanya penyesuaian terhadap karakteristik digital-native pada Generasi Z dan kebutuhan pendekatan yang kontekstual terhadap nilai-nilai kenusantaraan.

Analisis konten menunjukkan bahwa model-model inovatif ini umumnya mengintegrasikan nilai-nilai Buddhis seperti *ehipassiko* (datang, lihat, buktikan – *S.56.11*) dengan konteks kehidupan siswa yang sarat dengan media digital dan pergeseran nilai budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama perlu bergerak dari pola instruksional menuju pendekatan yang partisipatif, reflektif, dan berbasis nilai-nilai lokal.

Integrasi Teknologi dan Nilai Kenusantaraan

Perkembangan teknologi telah memberikan peluang besar bagi pembelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB), khususnya dalam menjangkau Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital. Penelitian oleh Krisdiantoro dkk. (2024) menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis Android yang dikembangkan untuk materi loka (31 alam kehidupan) mampu meningkatkan literasi keagamaan siswa hingga 68%. Media tersebut menggabungkan visualisasi dan narasi cerita Buddhis yang dikontekstualisasikan dengan budaya lokal, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran secara konseptual, tetapi juga melihat relevansi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selwen dkk. (2022) juga melaporkan bahwa digitalisasi pembacaan paritta melalui platform Zoom selama pandemi berhasil meningkatkan keterlibatan siswa sebesar 60%. Meskipun demikian, keterbatasan jaringan dan fasilitas teknologi masih menjadi hambatan di sejumlah wilayah, terutama di daerah rural. Untuk mengatasi kendala ini, peneliti merekomendasikan pengembangan media pembelajaran offline yang tetap berbasis digital, namun tidak bergantung pada koneksi internet.

Kendati teknologi memberikan efektivitas dari segi akses dan fleksibilitas, terdapat kebutuhan untuk menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Dalam konteks ajaran Buddha, prinsip *majjhima paṭipadā* (jalan tengah) dapat dijadikan landasan agar integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak mengarah pada ketergantungan atau pengabaian dimensi kontemplatif dan batiniah. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran PAB berbasis digital perlu mempertimbangkan unsur keseimbangan antara kognisi dan spiritualitas, antara kemajuan teknologi dan pelestarian nilai-nilai kenusantaraan seperti gotong royong, keteladanan, dan keharmonisan dengan alam.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAB tidak boleh berhenti pada aspek teknis semata, tetapi harus diarahkan untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai Buddhis dan identitas kultural siswa. Ketika teknologi digunakan untuk menghidupkan narasi budaya lokal dan nilai spiritual melalui format audio-visual, ia dapat menjadi jembatan antara ajaran Buddha yang luhur dengan gaya belajar Generasi Z yang serba cepat dan visual..

Pendekatan Berbasis Budaya

Model pembelajaran berbasis budaya seperti naratif Jataka dan proyek sangha terbukti sangat efektif dalam menyampaikan nilai moral secara kontekstual. Wijaya dkk. (2023) mengembangkan video animasi cerita Vessantara Jataka yang terintegrasi dengan seni tradisional wayang, yang meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai welas asih sebesar 65%. Julia dkk. (2024) mencatat bahwa keterlibatan siswa dalam proyek bakti sosial berbasis nilai sangha mampu meningkatkan empati dan sikap gotong royong hingga 60%, dengan landasan nilai *Metta Sutta* (Sn.1.8).

Selanjutnya, Sari dkk. (2024) menerapkan model PjBL berbasis budaya lokal dalam bentuk pembuatan kerajinan Buddhis, yang tidak hanya mendorong kreativitas siswa tetapi juga meningkatkan motivasi belajar sebesar 55,6%. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya tidak hanya memperkuat pemahaman nilai spiritual, tetapi juga menumbuhkan karakter kebangsaan dan kecintaan terhadap kearifan lokal.

Kesejahteraan Emosional melalui Mindfulness

Model pembelajaran berbasis *anapanasati* (perhatian penuh pada pernapasan – MN 10) menjadi sorotan utama dalam mendukung kesejahteraan emosional siswa di era digital. Penelitian oleh Santika dkk. (2024) menunjukkan bahwa latihan mindfulness terstruktur selama delapan minggu mampu meningkatkan kesejahteraan emosional siswa hingga 70%. Praktik ini selaras dengan tradisi meditasi lokal yang mengajarkan harmoni batin dan keseimbangan diri.

Sementara itu, Suwarni (2016) mencatat bahwa integrasi mindfulness ke dalam rutinitas pembelajaran meningkatkan fokus belajar siswa sebesar 62%. Pendekatan ini terbukti menjadi jawaban atas tantangan tekanan mental yang kerap dialami Generasi Z, serta memperkuat dimensi afektif dan spiritual dalam pembelajaran PAB. Secara keseluruhan, mindfulness menunjukkan efektivitas tinggi dalam penguatan karakter dan stabilitas emosi siswa.

Tantangan dan Solusi Implementasi

Meskipun model-model pembelajaran inovatif menawarkan berbagai keunggulan, implementasinya masih menghadapi tantangan signifikan. Sadtyadi (2016) melaporkan bahwa rata-rata kompetensi guru tidak tetap dalam memanfaatkan media interaktif masih rendah, dengan skor hanya mencapai 2,6 dari skala 5. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan.

Selain itu, Selwen dkk. (2022) mengidentifikasi kendala infrastruktur, terutama pada wilayah rural selama masa pembelajaran daring, sebagai hambatan utama. Solusi yang direkomendasikan meliputi penyediaan media pembelajaran offline, pelatihan guru tematik berbasis teknologi dan nilai lokal, serta kolaborasi dengan komunitas lokal untuk mendukung proyek-proyek berbasis budaya seperti sangha. Strategi hybrid (daring dan luring) juga menjadi pendekatan alternatif yang dapat menjembatani kesenjangan infrastruktur dan memperluas akses pembelajaran kontekstual.

Implikasi dan Arah Penelitian Lanjutan

Temuan studi ini memiliki implikasi luas terhadap pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran PAB di era digital. Pertama, program pelatihan guru harus mengintegrasikan penguasaan teknologi pendidikan, strategi pembelajaran aktif, serta pengembangan materi berbasis budaya lokal. Kedua, pengembangan media seperti animasi cerita Jataka, aplikasi Android, dan video interaktif harus dikaitkan dengan konteks lokal agar pembelajaran terasa dekat dan bermakna bagi siswa.

Namun demikian, karena kajian ini berbasis studi literatur, masih diperlukan penelitian lapangan untuk menguji efektivitas model-model tersebut secara empiris, khususnya di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi lebih dalam potensi integrasi AI dengan nilai-nilai Buddhis sebagai bentuk inovasi pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Secara keseluruhan, sintesis ini memberikan dasar teoretis yang kuat bagi pengembangan pendidikan agama Buddha yang tidak hanya relevan secara teknologi, tetapi juga bermuatan nilai, budaya, dan spiritualitas Nusantara.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran inovatif Pendidikan Agama Buddha (PAB) yang berbasis pendekatan kenusantaraan mampu menjawab tantangan pembelajaran di era digital, khususnya bagi Generasi Z. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, harmoni, dan spiritualitas dengan pemanfaatan teknologi modern. Sepuluh model pembelajaran teridentifikasi dalam studi ini, termasuk pembelajaran berbasis proyek, digital, mindfulness, dan naratif Jataka, yang terbukti meningkatkan motivasi, pemahaman, serta kesejahteraan emosional siswa. Implikasi dari temuan ini mencakup perlunya penguatan kapasitas guru, pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal, dan dukungan infrastruktur teknologi. Dengan pendekatan yang kontekstual dan berbasis nilai, PAB dapat menjadi sarana pendidikan yang transformatif, relevan, dan bermakna bagi generasi masa kini dan mendatang.

REFERENSI

Bramantio, K. A., Nata, P. M., Pratiwi, P. D., & Sutadi. (2024). Pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Buddha berbasis Android dengan model ADDIE. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(1), 4508–4519. https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Dewi Astuti, I. Y., & Surya, J. (2025). Efek jangka pendek meditasi Anapanasati terhadap konsentrasi. *DEDIKASI PKM*, 5(3). https://doi.org/10.32493/dkp.v5i3.43084

Estiana, V., Rispatiningsih, D. M., & Putranto, D. (2022). Penerapan model pembelajaran inquiry pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMA Negeri 1 Girimulyo. *Jurnal Muara Pendidikan*, 7(2), 209–214. https://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/mp

Kristiawan, Y., Noviyanti, & Rispatiningsih, D. M. (2023). Penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa Agama Buddha kelas VII SMP Negeri 1 Mandiraja. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 9(1), 1–10. https://doi.org/10.53565/pssa.v9i1.518

Pradana, J. A., Surya, J., Sakawana, B., Wiradharma, B., & Triana, M. (2024). Peran media pembelajaran dalam pendidikan berdasarkan kajian Sutta Pitaka. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 82–90. https://doi.org/10.47861/jdan.v1i2.749

Sadtyadi, H. (2016). Refleksi pemberdayaan masyarakat dalam tugas guru Pendidikan Agama Buddha melalui pembina agama (guru tidak tetap) di Wonogiri. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(2), 405–426. https://doi.org/10.18326/infsl3.v10i2.405-426

Sari, F. A., Prasetyo, E., & Budiyanto. (2024). Dampak penerapan model project based learning terhadap motivasi belajar siswa Agama Buddha SMP kelas VIII. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 22(2), 394–407. https://doi.org/10.31571/edukasi.v21i1.7417

Selwen, P., Lisniasari, L., & Yudi. (2022). Upaya guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*, 4(2), 65–76.

Setiyawan, P., Sri Rejeki, E., & Sukisno, S. (2024). Pengaruh pelaksanaan meditasi sebelum pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menangani stres akademik siswa Agama Buddha. *Journal on Education*. https://mail.jonedu.org

Siu, O. C., Lamirin, L., & Tantriana, U. (2021). Upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha melalui model pembelajaran role playing. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*, 3(2), 70–83.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Susanti, E. (2021). Integrasi budaya lokal dalam pengajaran nilai-nilai Buddhis di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multikultural dan Agama*, 4(2), 55–67.

Suwarni, I. (2016). Pembelajaran kontekstual pada Pendidikan Agama Buddha. *Jurnal Vijjacariya*, 3(1), 129–139.

Wijaya, T. (Ed.). (2019). *Metodologi penelitian pendidikan*. Pustaka Edukasi.

Zainal, A. (2019). Studi kasus sebagai pendekatan dalam penelitian pendidikan. In T. Wijaya (Ed.), *Metodologi penelitian pendidikan* (pp. 102–115). Pustaka Edukasi.

.